

Perspektif guru terhadap implementasi model kooperatif tipe tgt dalam keterampilan kolaborasi siswa di SDIT Laa Tahzan Citra

Balqis Azzahra Arrasuli¹, Muhammad Soleh Hapudin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No. 9, Jakarta 11510, Indonesia

balqisaaz@student.esaunggul.ac.id

Abstract. *This study aims to explore teachers perspectives on the implementation of the cooperative learning model, Teams Games Tournament (TGT), as part of students' collaborative skills learning at SDIT Laa Tahzan Citra. This research employs a qualitative approach with a narrative method, and data is collected through indepth interviews with fifth and sixth-grade teachers who have implemented the TGT model. The study focuses on teachers' understanding of TGT, the strategies applied, the challenges encountered, and its impact on students' collaborative skills. The findings reveal that teachers' understanding of this model varies, influenced by their experience and available sources of information. In practice, teachers employ strategies such as heterogeneous group formation, assigning roles based on students' abilities, providing guidance during tournaments, and implementing rewards and punishments. Challenges include limited resources, differences in students' academic abilities, time management, group interactions, and variations in students' learning motivation. Nevertheless, the TGT model positively impacts students' collaborative skills, particularly in social interactions, teamwork, and emotional management while participating in group activities.*

Kata kunci: TGT Model, Collaborative Skills, Teachers Perspectives

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Tuntutan pendidikan abad 21 adalah penguasaan empat keterampilan utama, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas [1]. Pada tingkat pendidikan dasar, aspek kolaborasi memiliki dampak yang signifikan. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menggabungkan pemikiran, berbagi ide, dan memecahkan tantangan bersama.

Sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan kemampuan dasar kepada peserta didik. Para pengajar memiliki andil untuk merancang proses pembelajaran yang selaras terhadap tujuan pendidikan agar setiap peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Peran guru dalam memberikan dorongan dan motivasi yang tepat juga menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan proses belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing [2].

Untuk meningkatkan potensi, kualitas, dan kreativitas peserta didik, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi krusial. Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) sudah mendapat pengakuan sebagai metode yang mampu dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi [3]. Teams Games Tournaments (TGT), merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang bukan sekadar mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam tim,

melainkan juga memicu semangat kompetisi yang sehat dan kemampuan pemecahan masalah kolektif. Hasilnya adalah terciptanya suasana belajar interaktif, di mana proses pembelajaran berpusat pada aktivitas dan interaksi antar siswa.

Namun, implementasi model TGT di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus [4]. Berbagai tantangan ditemukan dalam penerapannya, seperti ketidakseimbangan partisipasi siswa dalam kelompok, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan semua tahap pembelajaran, serta perbedaan kemampuan akademik yang signifikan antar siswa. Di SDIT Laa Tahzan Citra, hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang menggunakan model TGT dalam pembelajaran mereka.

Meskipun demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model TGT dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Beberapa studi melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok serta meningkatnya keterampilan kerja sama setelah penerapan model ini. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut perspektif guru dalam penerapan model TGT, termasuk strategi yang mereka gunakan, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak yang mereka amati terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam perspektif guru terhadap implementasi model kooperatif tipe TGT dalam keterampilan kolaborasi siswa di SDIT Laa Tahzan Citra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas interaksi dan kolaborasi di dalam kelas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan [5]. Penelitian ini dilaksanakan secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk narasi serta bahasa dalam konteks tertentu yang bersifat alami, melalui beragam metode yang relevan. Metode naratif dipilih karena merupakan studi mendalam tentang kehidupan individu yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan mengkomunikasikan cerita para pelaku pendidikan atau guru [6]. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang telah menerapkan model TGT di kelas mereka yaitu Guru Kelas 5 dan 6.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti berpedoman pada panduan wawancara namun tetap terbuka terhadap pertanyaan tambahan yang muncul selama proses pengumpulan data [7]. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai model TGT, strategi yang mereka terapkan, tantangan yang mereka hadapi, serta dampak bagi keterampilan kolaborasi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana model TGT diterapkan di kelas, interaksi antara siswa, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran kooperatif. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil kerja siswa yang relevan guna mendukung hasil wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman [8]. Model analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sangat krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan memiliki pertanggungjawaban yang kuat. Terdapat empat teknik utama dalam memastikan keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas [9]. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menerapkan teknik kredibilitas dan transferabilitas. Kredibilitas merujuk pada tingkat kepercayaan dan kesesuaian temuan penelitian dengan realitas yang diteliti. Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi dan member checking. Sementara itu, transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain di luar penelitian ini. Untuk meningkatkan transferabilitas, peneliti menyajikan deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai konteks penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemahaman Guru terhadap Model TGT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) bervariasi. Salah satu guru memiliki pemahaman komprehensif tentang prinsip dasar TGT, sedangkan guru lainnya hanya mengenal konsepnya secara umum. Model TGT dipahami sebagai penggabungan pembelajaran kooperatif dengan unsur permainan dan turnamen, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa [10]. Di sisi lain, ada guru yang baru mengenal istilah TGT namun telah menerapkan strategi berbasis permainan dalam pembelajaran.

Perbedaan pemahaman ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak semua guru familiar dengan kerangka formal TGT, mereka memahami pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis permainan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pemahaman yang lebih mendalam dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih terfokus pada model pembelajaran kooperatif.

3.2. Strategi Implementasi Model TGT

Dalam penerapan TGT, guru menggunakan beberapa strategi untuk menyesuaikan model dengan kondisi kelas, terutama dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa. Strategi utama yang digunakan meliputi pembagian kelompok yang seimbang, pemberian peran sesuai kemampuan, pendampingan selama turnamen, serta penggunaan motivasi ekstrinsik seperti penghargaan bagi siswa yang aktif.

Pada aspek pembagian kelompok, salah satu guru memilih strategi keseimbangan kemampuan dengan memastikan setiap tim memiliki kapten yang setara kemampuannya. Sementara itu, strategi lain yang digunakan adalah memadukan siswa berkemampuan tinggi dan rendah dalam satu kelompok, sehingga siswa berkemampuan rendah dapat belajar dari teman sebayanya, sementara siswa yang lebih mampu memperkuat pemahaman melalui proses berbagi. Pendekatan tersebut mengikuti langkah Belajar Dalam Kelompok (Teams) pada model TGT, di mana peserta didik dibentuk menjadi kelompok yang beragam kemampuannya [11]. Kedua pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi yang efektif dan menciptakan dinamika kelompok yang produktif dalam pembelajaran.

Pendampingan guru selama turnamen juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan implementasi model ini. Peran guru dalam model TGT lebih sebagai pengawas dan pendukung siswa dalam kegiatan belajarnya untuk memastikan siswa memahami aturan permainan serta mencegah konflik selama turnamen berlangsung [12]. Selain itu, guru memberikan penghargaan dalam bentuk poin atau hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi.

3.3. Tantangan dalam Penerapan Model TGT

Meskipun model pembelajaran Teams-Games-Tournament (TGT) memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa, guru menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan ini meliputi kondisi eksternal dan keterbatasan sarana, keragaman kemampuan siswa dan dinamika kelompok, pembagian waktu antara materi dan permainan, motivasi belajar siswa yang tidak merata, serta pengelolaan konflik dalam kelompok. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh peran pendidik dalam memfasilitasi kolaborasi dan lingkungan pembelajaran yang mendukung [13].

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan ruang kelas yang kurang fleksibel untuk kegiatan berbasis permainan. Selain itu, faktor cuaca juga menjadi kendala bagi pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan. Guru harus menyiapkan strategi alternatif agar pembelajaran tetap berjalan meskipun ada perubahan kondisi lingkungan.

Keragaman kemampuan siswa dan dinamika kelompok juga menjadi tantangan signifikan. Siswa dengan keterbatasan motorik atau kognitif memerlukan perhatian khusus agar tetap dapat berkontribusi tanpa merasa terbebani. Di sisi lain, emosi siswa yang tidak stabil juga memengaruhi kerja sama dalam kelompok. Ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosi dapat memicu konflik yang mengganggu harmoni kelompok [14]. Guru perlu memberikan arahan dan pendampingan yang intensif untuk menciptakan dinamika kelompok yang harmonis dan kondusif bagi pembelajaran.

Dari segi pengelolaan waktu, guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara penyampaian materi dan pelaksanaan permainan. Keterbatasan waktu sering kali membuat guru harus menyesuaikan atau menyederhanakan tahapan TGT agar dapat diselesaikan dalam satu sesi pembelajaran. Selain itu, motivasi siswa yang tidak merata menjadi tantangan lain, terutama bagi siswa yang kurang terbiasa dengan pembelajaran berbasis kompetisi. Guru perlu memahami karakter siswa dengan baik untuk mencegah potensi konflik saat membentuk kelompok [15].

3.4. Dampak Implementasi Model TGT terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa

Penerapan model TGT menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Dampak ini dapat dilihat dari kemampuan dalam kerja sama tim, pembentukan sportivitas, penguatan interaksi sosial yang lebih inklusif, serta perubahan positif dalam partisipasi siswa.

Pada aspek kemampuan dalam kerja sama tim, model TGT mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tugas kelompok dan turnamen, yang memperkuat keterampilan kolaboratif mereka. Siswa belajar berbagi tanggung jawab serta memahami pentingnya peran individu dalam keberhasilan kelompok [16]. Model TGT juga mendorong partisipasi aktif, bahkan dari siswa dengan prestasi akademik rendah.

Dampak lain yang muncul adalah sikap sportivitas siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan bahwa keterampilan kolaborasi mencakup kemampuan dalam mengelola emosi saat bekerja dalam kelompok [17]. Dalam penerapan model TGT, siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menghadapi dinamika kompetitif yang menuntut mereka untuk menerima kekalahan dengan lapang dada, menghargai kemenangan secara wajar, serta mengatasi rasa takut dalam membuat kesalahan.

Dalam hal interaksi sosial, model TGT memecah batasan sosial di antara siswa dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman di luar lingkaran pertemanan mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan kelompok secara berkala dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalin hubungan yang lebih luas dan belajar menghargai teman-teman baru [18].

4. Kesimpulan

Perspektif guru terhadap implementasi model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) menunjukkan bahwa model ini dipandang positif dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Meskipun pemahaman guru terhadap model TGT masih bervariasi, strategi yang diterapkan, seperti pembagian kelompok heterogen, pemberian peran sesuai kemampuan siswa, serta penggunaan sistem reward dan punishment, dinilai mampu mengatasi beberapa tantangan pembelajaran, khususnya ketidakseimbangan partisipasi siswa dalam kelompok. Secara keseluruhan, implementasi TGT memberikan dampak positif terhadap keterampilan kolaborasi siswa, yang tercermin dalam peningkatan interaksi sosial, kerja sama tim, serta kemampuan mengelola emosi selama berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional berupa pelatihan yang lebih mendalam dan spesifik mengenai TGT untuk menyamakan pemahaman guru, serta dorongan bagi guru untuk terus mengembangkan kreativitas dalam mengelola waktu dan keterbatasan sarana pembelajaran.

5. Referensi

- [1] M. S. Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- [2] N. E. H. Fauziah and I. Anugraheni, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 850–860, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.459.
- [3] I. B. P. Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21," *Pros. Konf. Nas. Mat. dan IPA Univ. PGRI Banyuwangi*, vol. 1, no. 1, pp. 37–39, 2019.
- [4] U. B. Aditya and W. Wahyudi, "Implementasi Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar.," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 14, no. 1, 2024.

- [5] E. Haryono, "Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *e-journal an-nuur J. Islam. Stud.*, vol. 13, pp. 1–6, 2023.
- [6] E. Werdiningsih and A. Hamid, "Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif," *LIKHITAPRAJNA J. Ilm.*, vol. 24, no. 1, p. 47, 2022.
- [7] T. Alhamid and B. Anufia, "Instrumen Pengumpulan Data," *J. Ekon. Islam Stain Sorong*, pp. 1–20., 2019.
- [8] M. P. Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- [9] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- [10] I. Gigih, A. Setya, and D. Y. Saputri, "Efektivitas pembelajaran teams games tournament berbasis permainan ludo bahasa terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 6, pp. 414–420, 2024.
- [11] B. Karmila and M. Mawardi, "Meta Analisis Efektifitas Model Pembelajaran Team Games Tournamen (TGT) dan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa SD," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 4, pp. 224–233, 2020, doi: 10.58258/jisip.v4i4.1495.
- [12] R. Agustriyani, M. N. Herliana, and N. Soraya, "Pengaruh Model Team Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Responsibility siswa dalam Pembelajaran Penjas Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya.," *Jendela Olahraga*, vol. 5, no. 1, pp. 30–34, 2020, doi: <https://doi.org/10.26877/jo.v5i1.5225>.
- [13] B. I. Sappaile *et al.*, "Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?," *J. Educ.*, vol. 06, no. 01, pp. 6261–6269, 2023.
- [14] V. Putri, H. Mahfud, and A. Surya, "matematika di sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 1, pp. 61–66, 2024.
- [15] S. Munfiatik, "Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran," *Sinov. J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–94, 2023.
- [16] N. N. Muaziz, J. Daryanto, and S. B. Kurniawan, "Saling ketergantungan positif dari nilai kerja sama dalam model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt) pada pembelajaran matematika kelas III sekolah dasar," *Didaktika Dwija Indria*, vol. 12, no. 4, pp. 293–298, 2024.
- [17] F. Y. Indrawan, T. S. Edi Irawan, and I. A. Muna, "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP [The Effectiveness of the Online Jigsaw Learning Method in Improving Collaboration Skills of Middle School Students]," *J. Tadris IPA Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 68–72, 2021.
- [18] Z. Amni, H. K. Ningrat, and R. -, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Berbantuan Media Destinasi Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Larutan Penyangga," *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 15, no. 2, pp. 2840–2848, 2021, doi: 10.15294/jipk.v15i2.25716.